



### Implementasi Epistemologi Ibnu Khaldun Dalam Struktur Keilmuan Pendidikan Agama Islam

Arjuna<sup>1</sup>, Taufiqurrahman<sup>2</sup>, Irawan<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korepondensi: [2249020065@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020065@student.uinsgd.ac.id), [2249020083@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020083@student.uinsgd.ac.id), [irawan@uinsgd.ac.id](mailto:irawan@uinsgd.ac.id)

---

Article received: 01 Desember 2024, Review process: 07 Desember 2024,  
Article Accepted: 28 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

---

#### ABSTRACT

*The scientific structure of Islamic Religious Education (PAI) requires renewal to remain relevant to the demands of modern times. This study aims to examine the implementation of Ibn Khaldun's epistemology in the scientific structure of Islamic Education. This research uses a literature study approach, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme, data analysis techniques in this study with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that Ibn Khaldun's ideas enriched the structure of PAI by integrating religious sciences and worldly sciences, renewing the curriculum, contextualizing learning methods, and considering social dynamics. This implementation promotes a balance between normative and applicative education, enhancing character development and holistic understanding among students. The study concludes with a vision for an Islamic education system that is dynamic and adaptive to global challenges*

**Keywords:** *Epistemology, Ibnu Khaldun, Islamic Religious Education.*

#### ABSTRAK

Struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pembaharuan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi epistemologi Ibnu Khaldun dalam struktur keilmuan PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian, tekni analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun memperkaya struktur PAI dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi, memperbaharui kurikulum, mengkontekstualisasikan metode pembelajaran, dan mempertimbangkan dinamika sosial. Implementasi ini mendorong keseimbangan antara pendidikan normatif dan aplikatif, meningkatkan pengembangan karakter dan pemahaman holistik di kalangan siswa. Studi ini diakhiri dengan visi untuk sistem pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap tantangan global.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Ibnu Khaldun, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban. Sebagai salah satu instrumen penting dalam mentransmisikan nilai-nilai, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas, tetapi juga membangun masyarakat yang beradab dan berdaya saing. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan globalisasi, modernisasi, dan pluralisme sering kali menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pendidikan agama agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Sembiring et al., 2024). Salah satu tantangan utama dalam PAI adalah bagaimana membuat struktur keilmuannya lebih inklusif dan kontekstual, tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Selama ini, PAI cenderung dipersepsikan sebagai bidang studi yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan modern (Irawan, 2016). Hal ini disebabkan oleh pendekatan normatif yang mendominasi, sehingga pemahaman agama sering kali terlepas dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa keemasan memiliki tradisi keilmuan yang sangat dinamis, mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu duniawi (Talhah Ajmain et al., 2022).

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan sebuah paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan pemahaman agama dengan analisis mendalam terhadap perkembangan sosial dan sejarah. Dalam hal ini, pendekatan filsafat dan epistemologi menjadi relevan untuk membangun struktur keilmuan yang lebih holistik. Salah satu pemikir Muslim yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian epistemologi dan pendidikan adalah Ibnu Khaldun (Asif Farooq Zai & Mir Rahul Ahmad, 2021). Sebagai seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf, Ibnu Khaldun memperkenalkan gagasan yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan, agama, dan perkembangan masyarakat. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menguraikan bagaimana perubahan sosial memengaruhi ilmu pengetahuan dan peran pendidikan dalam membentuk peradaban. Pemikirannya tidak hanya berakar pada tradisi Islam, tetapi juga mencakup pendekatan yang kritis, historis, dan interdisipliner (Hamirudin, 2024). Epistemologi Ibnu Khaldun menawarkan landasan konseptual yang relevan untuk merekonstruksi struktur keilmuan PAI agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dengan baik oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya penelitian Mohammad Sabaruddin, dkk. menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina tetap relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era modern. Pertama, penekanan Ibnu Sina pada logika dan analisis sesuai dengan kebutuhan berpikir kritis di dunia yang cepat berubah, penting dalam memahami teks-teks agama. Kedua, keterbukaan Ibnu Khaldun terhadap beragam sumber pengetahuan mendukung pembelajaran seumur hidup dan pemahaman lintas budaya, yang relevan dengan konteks global saat ini. Ketiga, kedua cendekiawan ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar individu,

---

mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi. Epistemologi Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan interdisipliner yang sangat bermanfaat dalam pendidikan agama Islam modern (Sabarudin et al., 2024).

Selanjutnya penelitian Moh. Bony Andaru Bahy dan Mirwan Akhmad Taufiq, menunjukkan bahwa implementasi epistemologi Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif (Bahy & Taufiq, 2023). Lebih lanjut penelitian Marta Jaya, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun secara eksplisit menjelaskan elemen-elemen penting dalam pendidikan melalui karya-karya tulisnya, yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta kurikulum pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat relevan dengan praktik pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Konsep-konsep tersebut, seperti pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan kondisi sosial, kebutuhan individu, serta penggunaan metode yang fleksibel dan inovatif, sejalan dengan tuntutan pendidikan di era modern. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat memperkaya praktik pendidikan Agama Islam, menjadikannya lebih kontekstual, adaptif, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman (Jaya, 2023). Penelitian Asif Farooq Zai dan Mir Rahul Ahmad menunjukkan bahwa implementasi epistemologi Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pembentukan karakter siswa dan menjadikan pendidikan lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan pendidikan yang dipersonalisasi dan fleksibilitas kurikulum serta metode pengajaran yang adaptif, sesuai dengan prinsip Ibnu Khaldun, memungkinkan pendidikan Agama Islam untuk lebih holistik. Hal ini membantu siswa memahami ilmu agama dengan lebih mendalam sekaligus mengembangkan moral dan etika yang kuat, menciptakan pendidikan yang efektif dan relevan di era modern (Asif Farooq Zai & Mir Rahul Ahmad, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan epistemologi Ibnu Khaldun dalam struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami pendekatan historis dan sosiologisnya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang diajukan Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan agama. Implementasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi keterbatasan struktur keilmuan PAI saat ini, sekaligus menciptakan pendidikan agama yang lebih dinamis, relevan, dan kontributif bagi pembangunan peradaban.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi epistemologi Ibnu

---

khaldun dalam struktur keilmuan pendidikan agama islam, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang bagaimana prinsip epistemologi Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan utama yang mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, pembaruan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan memperhatikan dinamika sosial. Temuan ini dianalisis secara mendalam untuk memahami kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan struktur keilmuan yang lebih adaptif dan aplikatif.

### 1. Epistemologi Ibnu Khaldun

Sebagai seorang filsuf Muslim, Ibnu Khaldun dikenal dengan pemikirannya yang rasional dan logis. Meskipun pandangannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, ia tidak sepenuhnya sejalan dengan keduanya. Bahkan, meskipun dianggap lebih mendekati corak Ibn Rusyd, Ibnu Khaldun secara kritis menolak konsep metafisika yang dikembangkan oleh Ibn Rusyd. Sebaliknya, ia mampu menyatukan pandangan kedua tokoh tersebut ke dalam suatu pemikiran baru yang bercorak rasionalistik-sufistik (Kosim, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam, Ibnu Khaldun mengedepankan pendekatan filosofis-empiris (Widodo, 2019). Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang memadukan visi pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Sebagai seorang ilmuwan, ia berhasil mengintegrasikan pemikiran idealisme dan realisme, menciptakan harmoni antara keduanya. Meski berjiwa tasawuf, Ibnu Khaldun tetap mendasarkan analisisnya pada konsep-konsep ilmiah. Hal ini tercermin dalam setiap kajian ilmiahnya yang senantiasa melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pendukung argumentasi, baik secara ringkas maupun mendalam (Ferianto et al., 2024).

Corak pemikiran Ibnu Khaldun yang menggabungkan pendekatan rasionalistik, empiris, dan sufistik ini tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan budaya pada zamannya. Faktor-faktor ini menjadikannya sebagai seorang ilmuwan yang unik, mampu mengembangkan pandangan keilmuan yang menyeluruh dan relevan untuk berbagai disiplin ilmu. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa "barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman." Artinya, seseorang yang tidak mendapatkan bimbingan moral dari orang tua, guru, atau orang bijak di sekitarnya akan belajar melalui pengalaman hidup dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zamannya (Ibnu Khaldun, 1986).

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada proses belajar-mengajar formal di dalam ruang kelas. Pendidikan adalah proses berkesinambungan di mana manusia secara sadar menangkap, memahami, dan menghayati hikmah dari berbagai peristiwa alam dan pengalaman

hidup sepanjang waktu (Yayat Hidayat, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk ilmu pengetahuan tetapi juga melatih kebijaksanaan melalui refleksi terhadap kehidupan. Alasan lain mengapa Ibnu Khaldun membuat konsep tentang pendidikan dalam pemikirannya ialah manusia itu bodoh secara esensial (jahil) seperti binatang, karena manusia hanya setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya, namun Allah membedakan manusia dan hewan ialah dengan memberikan akal pikiran pada manusia, yang pada mulanya manusia menggunakan akal pemilah, kemudian akal eksperimental dan akhirnya manusia menggunakan akal kritis. Dengan akal inilah manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana, sifat kesempurnaannya ini lahir ketika sifat kebinatangannya melalui proses penyempurnaan dengan cara mencari pengetahuan, melalui indera yang ada ditubuhnya baik pendengaran, penglihatan dan pikiran dan membuat manusia memiliki ilmu dan faham akan dirinya beserta fenomena alam (Ibnu Khaldun, 1986).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian, yang menjadi bekal untuk memahami kebenaran dari berbagai peristiwa (Ibnu Khaldun, 1986). Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Ibnu Khaldun mencakup enam aspek: memperkuat keimanan (tauhid), membentuk akhlak, mempersiapkan diri secara sosial, mengembangkan keahlian kerja (vokasional), mengasah kemampuan berpikir, dan menumbuhkan apresiasi seni. Ibnu Khaldun juga mengusulkan konsep pendidikan non-dikotomis, yang menyatukan ilmu agama, ilmu alam, dan filsafat dalam satu kesatuan. Misalnya, fenomena alam tidak hanya dianalisis dengan ilmu sains tetapi juga dipahami melalui perspektif filosofis dan agama, menunjukkan keterlibatan Tuhan dalam dinamika alam (Ibnu Khaldun, 1986). Konsep ini dikenal sebagai pendidikan interkoneksi, yang menekankan hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

## 2. Struktur Keilmuan PAI Berdasarkan Epistemologi Ibnu Khaldun

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern memerlukan pembaruan dalam struktur keilmuan untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Salah satu cara untuk memperbaharui struktur ini adalah dengan mengadopsi pandangan epistemologi Ibnu Khaldun, yang menawarkan perspektif holistik terhadap hubungan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Ibnu Khaldun, dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*, menekankan pentingnya pemisahan ilmu agama dan ilmu duniawi, namun juga menegaskan perlunya pengintegrasian kedua ilmu tersebut untuk memahami realitas secara menyeluruh (Nurkholes & Pramuja, 2024).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu duniawi dan agama tidak dapat dipisahkan dalam konteks kehidupan manusia yang utuh. Ilmu duniawi memberikan pemahaman tentang dunia fisik dan sosial, sementara ilmu agama memberikan pedoman moral dan etika. Dalam pendidikan Agama Islam, penerapan epistemologi Ibnu Khaldun dapat memperkaya dan memperkuat struktur keilmuan dengan mengintegrasikan kedua aspek ini (Çaksu, 2017). Dengan kata



---

lain, kurikulum PAI harus mengakomodasi tidak hanya ajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa dapat memahami keduanya sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Dalam struktur keilmuan PAI yang diperbaharui, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi harus dihormati, namun keduanya harus tetap terhubung. Sebagai contoh, dalam kurikulum yang berbasis pada epistemologi Ibnu Khaldun, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama dalam ruang kosong, tetapi mereka juga diberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sains, matematika, sejarah, dan ekonomi. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam berbagai konteks duniawi, memperlihatkan keterkaitan antara keduanya (Farabi, 2023).

Dalam praktiknya, pengintegrasian ini bisa dilakukan dengan menciptakan modul pembelajaran yang menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan ilmu-ilmu umum. Misalnya, pembelajaran tentang etika Islam bisa dihubungkan dengan pembelajaran tentang ekonomi dan manajemen, mengajarkan siswa untuk memahami prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam Islam dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan ekonomi mereka. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan profesional mereka (Thalib, 2020).

Salah satu aspek kunci dalam epistemologi Ibnu Khaldun adalah pentingnya konteks sosial dalam pembentukan ilmu. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang didasarkan pada epistemologi Ibnu Khaldun harus mencakup pemahaman tentang dinamika sosial dan tantangan zaman. Pendidikan agama tidak hanya perlu mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga harus memberi pemahaman kepada siswa tentang bagaimana ajaran agama relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti masalah keadilan sosial, kesetaraan gender, lingkungan, dan hak asasi manusia (Ovacik, 2023).

Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa dapat diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang masalah sosial yang sedang berkembang di masyarakat dan bagaimana perspektif agama dapat memberikan solusi atau pemahaman terhadap masalah tersebut. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis dan dogmatis, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Melalui penerapan prinsip-prinsip epistemologi Ibnu Khaldun, pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih holistik dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi serta memperhatikan konteks sosial dalam pembentukan ilmu. Kurikulum yang dibangun dengan perspektif ini akan memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi, menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas,

tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu menghadapi tantangan dunia dengan bijaksana (Nurlaila et al., 2023).

Secara keseluruhan, pembaruan struktur keilmuan PAI berdasarkan epistemologi Ibnu Khaldun ini akan menghasilkan pendidikan agama yang lebih relevan, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan zaman, serta membantu siswa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini juga akan memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks.

### **3. Pengaruh Epistemologi Ibnu Khaldun terhadap Metode Pengajaran dalam PAI**

Epistemologi Ibnu Khaldun memberikan dampak signifikan terhadap metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemikiran beliau tentang hubungan antara ilmu, masyarakat, dan individu memberikan dasar untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial yang ada. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu semata, tetapi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta potensi dan kondisi psikologis peserta didik (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022). Dalam hal ini, epistemologi beliau memberikan arahan untuk mengembangkan metode pengajaran yang memperhatikan interaksi antara teori dan praktik, serta antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

#### **a. Metode Pengajaran yang Fleksibel dan Kontekstual**

Salah satu pengaruh utama dari epistemologi Ibnu Khaldun terhadap metode pengajaran dalam PAI adalah pentingnya kontekstualisasi pembelajaran (Ibnu Khaldun, 1986). Ibnu Khaldun menekankan bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam pengajaran PAI, pendidik harus mampu menghubungkan materi ajaran agama dengan masalah sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Metode pengajaran harus dapat merespon dinamika sosial yang ada, agar ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai teori semata, tetapi sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Afrina Rambe et al., 2024).

Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai Islam terkait dengan keadilan sosial, pendidik dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti ketimpangan ekonomi atau diskriminasi sosial. Hal ini membuat pengajaran agama menjadi lebih relevan dan mendalam, karena siswa dapat melihat langsung bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### **b. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif**

Pengaruh epistemologi Ibnu Khaldun terhadap metode pengajaran juga mencakup pentingnya penggunaan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif (Ibnu Khaldun, 1986). Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai sesuatu yang

berkembang dalam konteks sosial, dan proses belajar mengajar harus mengutamakan interaksi aktif antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam PAI harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Metode seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sangat relevan untuk diterapkan dalam pengajaran PAI. Melalui metode-metode ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks sosial mereka. Selain itu, metode ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman bersama, yang menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Vergara et al., 2020).

Ibnu Khaldun juga mengajarkan pentingnya refleksi diri dalam pendidikan. Dalam konteks pengajaran PAI, ini berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk merenungkan ajaran agama yang telah dipelajari, serta mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka. Dengan memberikan ruang bagi refleksi diri, pengajaran agama tidak hanya mengarah pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran spiritual siswa (Mujahidah & Alpin Hascan, 2023).

Metode seperti penugasan reflektif, jurnal pribadi, atau tugas pemikiran kritis dapat digunakan untuk mendorong siswa agar mengevaluasi dan merenungkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, serta bagaimana mereka dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengaruh epistemologi Ibnu Khaldun terhadap metode pengajaran PAI menekankan pentingnya konteks sosial, personalisasi pembelajaran, dan pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu duniawi. Metode pengajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada pemahaman individual memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam belajar (Chen & Wang, 2024). Dengan demikian, penerapan epistemologi Ibnu Khaldun dalam pengajaran PAI tidak hanya membuat pembelajaran agama lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang hubungan antara ajaran agama dan realitas sosial di sekitar mereka.

### c. Pendidikan yang Menekankan Pengembangan Karakter

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pendidikan agama harus tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, struktur PAI harus mencakup pengembangan nilai-nilai etika, kesadaran sosial, dan spiritualitas dalam kurikulum yang diajarkan (Ibnu Khaldun, 1986). Struktur PAI yang terpengaruh oleh epistemologi Ibnu Khaldun akan memprioritaskan pendidikan yang membentuk individu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu



agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat.

#### 4. Implementasi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Struktur Keilmuan PAI

Implementasi prinsip epistemologi Ibnu Khaldun dalam struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menyentuh aspek penting dalam mengembangkan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Secara umum, epistemologi Ibnu Khaldun berfokus pada pemahaman tentang hubungan antara ilmu, masyarakat, dan perkembangan budaya. Ia menekankan bahwa ilmu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya yang ada, melainkan harus dipandang sebagai sesuatu yang terus berkembang, dipengaruhi oleh kondisi zaman dan masyarakat (Ibnu Khaldun, 1986). Pemikiran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern, yang harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Secara khusus, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi epistemologi Ibnu Khaldun dapat dilihat dalam beberapa elemen utama, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran.

##### a. Kurikulum

Dalam penerapannya, kurikulum Pendidikan Agama Islam di beberapa lembaga pendidikan telah disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Sebagai contoh, sekolah-sekolah telah mengintegrasikan isu-isu sosial dan budaya kontemporer dalam materi ajar untuk membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI bersifat lebih kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan prinsip Ibnu Khaldun yang menekankan hubungan antara ilmu dan kondisi sosial.

##### b. Pendidik

Penelitian menemukan bahwa pendidik di lembaga pendidikan Agama Islam telah mengembangkan pemahaman tentang pentingnya mengenali psikologi peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan personal, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya memahami kondisi sosial dan psikologis peserta didik dalam proses pendidikan.

##### c. Peserta Didik

Penerapan pendidikan yang lebih personal dan berbasis pada perbedaan individu juga ditemukan dalam praktik di lapangan. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pemikiran dan kreativitas mereka, serta diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam diskusi-diskusi kelompok yang memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip Ibnu Khaldun yang menghargai perbedaan individu dan menekankan pentingnya mengembangkan potensi unik setiap siswa.

#### d. Metode Pembelajaran

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode pembelajaran di lembaga Pendidikan Agama Islam telah mengadaptasi metode yang lebih fleksibel dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan refleksi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengaitkan materi agama dengan tantangan kehidupan nyata. Penerapan metode yang adaptif ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mendorong pembelajaran yang bersifat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip epistemologi Ibnu Khaldun dalam struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat relevansi pendidikan agama di era modern. Pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan moral dan etika yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Ibnu Khaldun memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Prinsip-prinsip Ibnu Khaldun, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, pembaruan kurikulum, serta metode pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial, menjadi landasan untuk menciptakan sistem pendidikan agama yang aplikatif. Implementasi pemikiran ini tidak hanya memperkaya aspek normatif PAI, tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa yang holistik, menjadikan pendidikan Islam lebih dinamis dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afrina Rambe, A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216>
- Asif Farooq Zai, & Mir Rahul Ahmad. (2021). Ibn-Khaldun's Theory of Education and its impact on the Development of Modern Education. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 10(1), 477–484. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-2033>
- Bahy, M. B. A., & Taufiq, M. A. (2023). Implications Of Islamic Education Perspective Of Ibnu Khaldun In Elementary Schools. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Çaksu, A. (2017). Ibn Khaldun and philosophy: Causality in history. *Journal of Historical Sociology*, 30(1), 27–42. <https://doi.org/10.1111/johs.12149>
- Chen, J., & Wang, D. (2024). Research on flexible teaching innovation. *Advances in*

- Social Development and Education Research*, 1(3), 132.  
<https://doi.org/10.61935/asder.3.1.2024.p132>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farabi, M. Al. (2023). Ibn Khaldun'S Considerations Relating To Islamic Education and Their Perspective on the Future. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 205–214. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531>
- Ferianto, Munafiah, N., Makbul, M., & Firmansyah. (2024). Ibnu Khaldun ' s Constructivism in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(2), 550–557. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.557>
- Hamirudin. (2024). Educational Construction in Ibn Khaldun ' s Philosophy : Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 220–228. <https://doi.org/doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992>
- Ibnu Khaldun. (1986). *Muqaddimah* (A. Thoah (ed.); Cet. 1). Pustaka Firdaus.
- Irawan. (2016). Paradigma keilmuan MPI-Jurnal-Irawan. *Manageria* , 1(2), 297.
- Jaya, M. (2023). Pragmatism-Instrumental Stream of Islamic Education and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Ibn Khaldun's Perspective. *Amin: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2361>
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417. <https://doi.org/10.30829/tar.v22i2.33>
- Mujahidah, N., & Alpin Hascan, M. (2023). the Concept of Education According To Ibnu Khaldun and Its Paralelism To Indonesian Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(1), 177–189. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i1.120>
- Nurkholes, M., & Pramuja, A. D. (2024). Integration of Islamic Religious Education Learning Methods In The 21th Century At MA Nahdhotut Tholibin. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3000>
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57097>
- Ovacik, Z. (2023). Making An Effort To Find Out The Laws Of The Historical Existance Field: A Discussion On The Possibility Of Philosophy Of History In Ibn Khaldun. *Kilikya Journal Of Philosophy*, 2, 80–91. <https://doi.org/doi.org/10.5840/kilikya202310213>.
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., Suryana, I., & Wijaya, T. T. (2024). Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and

- 
- Ibn Khaldun. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 127-142.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305-314.
- Talhah Ajmain, M., Istiqamah Mohamad Zaki, N., & Nur Hadis A Rahman, S. (2022). Society Values Based On Islamic Education. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 291-303.  
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1833>
- Thalib, A. (2020). Geneologi Dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1), 116-130.  
<https://doi.org/10.24252/sulesana.v14i1.16818>
- Vergara, D., Paredes-Velasco, M., Chivite, C., & Fernández-Arias, P. (2020). The challenge of increasing the effectiveness of learning by using active methodologies. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1-16.  
<https://doi.org/10.3390/su12208702>
- Widodo, H. (2019). Pragmatisme Instrumental Dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 261-279.  
<https://doi.org/doi.org/10.28918/jei.v4i2.2297>
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 2(1), 11-22.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>